

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja bisa dianggap sebagai periode dimana seseorang mencapai kematangan terutama fisik dalam perkembangannya. Periode ini mewakili suatu masa dalam hidup ketika sulit untuk menganggap remaja sebagai anak-anak, apalagi sebagai orang dewasa. Mereka tidak bisa dan tidak ingin diperlakukan seperti anak-anak lagi. Sementara itu mereka saat ini belum bisa dimasukkan kedalam kategori dewasa karena belum sepenuhnya matang. Remaja memiliki karakteristik tertentu karena perubahan fisik dan mental tersebut. Masa remaja adalah masa peralihan, perubahan, pencarian identitas, dan masalah dalam setiap perkembangan mereka. Remaja adalah masa perkembangan antara kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif dan sosial emosional. Dalam pandangan agama, seseorang yang dianggap dewasa adalah mereka yang berusia 14-24 tahun. Kemudian WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan remaja berdasarkan 3 kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial- ekonomi (Putro. K. Z, 2017:25-32).

Masa kanak-kanak dan remaja sangat krusial untuk pembentukan identitas dan perkembangan pribadi. Namun, kita sering melihat anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk menutup diri, menahan perasaan mereka, dan menghadapi kesulitan untuk mengungkapkan diri mereka. Adanya masalah emosional atau kesulitan yang mungkin tidak terlihat secara langsung dapat ditunjukkan oleh

perilaku ini. Remaja membutuhkan bantuan dan perhatian dari orang yang dicintainya, terutama orang tua atau keluarganya, selama proses pencarian identitas dirinya (Rais. M. R., 2022:43-44).

Ketika hubungan keluarga menjadi semakin beragam, remaja yang tumbuh dalam keluarga yang *broken home* menghadapi tantangan perkembangan yang unik. Keluarga dengan broken home dapat disebabkan oleh orang tua yang menikah lagi, orang tua yang bercerai, atau kematian salah satu atau kedua orang tua, yang dapat berdampak pada perkembangan anak. Anak-anak sangat terpengaruh, baik secara emosional maupun psikologis, oleh perceraian orang tua. Hukum Islam menyebut perceraian sebagai thalaq, yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "melepaskan" atau "pergi". Salah satu tugas utama keluarga adalah menyediakan lingkungan yang tepat bagi setiap anggota keluarga sehingga pertumbuhan fisik, psikologis, sosial dan mental setiap anggota dapat terjadi dengan baik. Apabila terjadi perceraian di dalam suatu keluarga, maka anak akan merasakan kehilangan, kebingungan, dan ketidakpastian mengenai masa depan keluarga mereka. Salah satu cara anak mengatasi perasaan tersebut adalah dengan menutup diri, yaitu dengan tidak berbicara atau berbagi perasaan mereka dengan orang lain (Ningsih, D. A.K., 2020:12).

Siswa yang menghadapi kendala dalam keluarga mereka karena perceraian kedua orang tuanya akan mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Siswa yang memiliki kekuatan dan keyakinan yang kuat dapat mengatasi kesulitan mereka sendiri, tetapi siswa yang mengalami kesulitan dalam diri mereka sendiri akan mengalami dampak negatif dari pengaruh perceraian orang tua. Perceraian orang tua

dapat berdampak negatif pada anggota keluarga lainnya, terutama pada anak-anak. Perceraian orang tua dapat menyebabkan anak-anak tidak percaya diri di lingkungan sosial mereka, termasuk teman sebaya dan tempat pendidikan mereka.

Hal itu sejalan dengan situasi di lapangan yang memperlihatkan bahwa kebanyakan anak yang mengalami *broken home* menjadi pendiam karena mereka tidak mau berkomunikasi dengan orang lain, dengan orang-orang disekitar dan mereka tidak mau beradaptasi dengan teman sebayanya. Selain itu, anak yang mengalami *broken home* lebih asik dengan dunia mereka sendiri, tidak peduli dengan lingkungan sekitar bahkan dengan keluarganya. Beberapa dari mereka yang mengalami *broken home* memiliki sifat yang kurang disukai orang lain, dan sedikit yang memiliki prestasi.

Kepercayaan diri adalah perilaku tertentu atau rasa kemampuan pribadi, sehingga sulit untuk mempengaruhi orang lain (Halim, 2019). Kemampuan untuk percaya pada diri sendiri dalam hal tingkah laku, emosi, dan kepribadian sehingga seseorang tidak terlalu khawatir ketika bertindak, merasa bebas untuk melakukan apa yang mereka pilih, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka dikenal sebagai percaya diri. Dalam kehidupan sehari-hari, memiliki rasa percaya diri merupakan pola pikir yang krusial. Orang yang kurang percaya diri dalam hidupnya mengalami masalah seperti krisis diri, depresi, kehilangan kendali, dan perasaan tidak berdaya serta tidak mampu melihat sisi cerah masa depan.

Lauster mendefinisikan Kepercayaan diri merupakan suatu sikap terhadap kemampuan diri sendiri dalam bertindak, kemampuan melakukan apa yang

disukainya tanpa ragu, tanggung jawab atas tindakannya, kehangatan dan kesopanan dalam berhubungan dengan orang lain, kemampuan menerima dan menghormati orang lain dan sebagainya. Lauster juga menyebutkan hubungan antara kepercayaan diri dan kompetensi. Jenis kepercayaan diri ini menyiratkan bahwa tidak mungkin untuk sepenuhnya percaya diri pada diri sendiri, tetapi potensi manusia terbatas pada berbagai kualitas dan hal-hal yang kita kuasai. Teori Lauster tentang kepercayaan diri mengemukakan indikator/ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu : a) percaya pada kemampuan sendiri, b) bertindak mandiri, c) memiliki rasa positif, d) berani mengungkapkan pendapat. Berdasarkan hal tersebut siswa Kelas XI di SMAN 27 Bandung yang mengalami *broken home* tidak memenuhi indikator percaya diri sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Lauster. Siswa yang tidak percaya diri akan merasa tidak berharga, khawatir, berpikir buruk, dan memiliki banyak kekurangan. Takut mencoba hal baru, berbuat salah, dan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang orang tuanya bercerai dua kali lebih cenderung menghadapi masalah sosial dan emosional, hasil pendidikan, agresif dan antisosial, dan penyalahgunaan perilaku.

Oleh karena itu, Guru Bimbingan dan Konseling dituntut tidak hanya membimbing perilaku klien (konseli) dan individu, namun juga harus menyikapi setiap perubahan yang terjadi dalam proses konseling. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling sangat penting untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan mengembangkan rasa percaya diri. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam orientasi dan konseling sangat penting bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar dan sebagai pengawasan dan dukungan dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Bimbingan dan Konseling adalah dua konsep terkait dalam bidang psikologi dan pendidikan yang bertujuan untuk membantu orang mengatasi masalah, mengembangkan potensi mereka, dan menjadi lebih baik. Meskipun keduanya sering digunakan bersamaan, mereka berbeda dalam pendekatan dan fokus. Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang bersifat pemberian informasi, petunjuk, dan arahan kepada seseorang agar dapat mengenal dirinya sendiri, lingkungannya, dan membuat keputusan yang tepat tentang perkembangannya. Dalam konteks pendidikan, bimbingan lebih menekankan pada pemberian informasi, petunjuk, dan arahan terkait pengembangan pribadi, pemilihan karir, dan pengambilan keputusan. Konseling adalah suatu proses antara seorang konselor dan seorang klien dengan tujuan membantu klien memahami dan mengatasi masalah pribadi, sosial, atau emosional yang dihadapinya. Konseling lebih menekankan pada memberikan dukungan emosional, memahami masalah klien, dan membangun strategi atau keterampilan untuk mengatasi masalah tersebut. Maka dari itu konseling cenderung lebih informatif dan membantu. Menurut Soerjono Soekanto, konsep “peran” pada komponen dinamik dari posisinya. Jika seseorang mengimplementasikan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan statusnya, jadi mereka menjalankan suatu “tugas” (Immanuel. F. C., 2015:1185).

Dalam situasi ini, peran Guru Bimbingan dan Konseling sangat penting untuk membantu anak-anak yang mengalami penutupan diri. Guru Bimbingan dan Konseling bukan hanya mengajar, tetapi juga orang yang memahami kesulitan perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan pemahaman ini, mereka dapat

menjadi pemimpin dalam berkomunikasi, menawarkan bantuan, dan membuat lingkungan yang mendukung perkembangan kesejahteraan anak-anak. Sebagaimana hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 27 Bandung dengan melakukan pendekatan Konseling Individu di ruang BK untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahannya terkait percaya diri.

Setiap siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda, ada yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan ada pula yang rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang, terutama untuk siswa. Kepercayaan diri tumbuh sebagai hasil dari proses belajar bagaimana berinteraksi dengan dunia luar. Menurut (Ghufro dan Rasnawita, 2010) kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya konsep diri yang diperoleh melalui interaksi sosial, harga diri yaitu penilaian terhadap diri sendiri, dan pengalaman yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri sendiri.

Dalam proposal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa-siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akibat dari *broken home* di SMAN 27 Bandung. Alasan peneliti memilih SMAN 27 Bandung ini karena ada dari beberapa siswa kelas XI yang mengalami dampak dari *broken home* yaitu rendahnya kepercayaan diri sehingga mereka cenderung untuk menutup diri terhadap lingkungan sekitar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, berikut ini penulis merumuskan secara singkat poin-poin yang akan menjadi fokus penelitian, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana kondisi percaya diri siswa *broken home* di SMAN 27 Bandung?
2. Bagaimana proses konseling yang dilakukan guru BK dalam mengatasi percaya diri siswa *broken home* SMAN 27 Bandung?
3. Bagaimana hasil bimbingan guru BK dalam meningkatkan percaya diri siswa SMAN 27 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, berikut ini tujuan dari penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi percaya diri siswa *broken home* SMAN 27 Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi percaya diri siswa *broken home* SMAN 27 Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan guru BK dalam meningkatkan percaya diri siswa SMAN 27 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Diharapkan temuan penelitian ini akan memperluas pemahaman dan keahlian

dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan layanan konseling yang meningkatkan harga diri siswa yang berasal dari keluarga disfungsi. Hasil penelitian ini juga harus memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana guru bimbingan dan konseling dapat membantu siswa yang mengalami *broken home*.

Seluruh temuan dari penelitian ini diharapkan bisa membantu kemajuan ilmu pengetahuan pendidikan, memberikan pencerahan untuk masa depan, terutama tentang bagaimana Guru Bimbingan dan Konseling menangani kasus anak yang terkena dampak *broken home*.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber informasi baru di bidang khusus yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling. Temuan mengenai layanan konseling ini akan memiliki manfaat yang signifikan bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam.
- b. Dapat memberikan kontribusi pemikiran terkhusus SMAN 27 Kota Bandung
- c. Untuk mahasiswa, diharapkan bisa memahami siswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah atau *broken home* dan memberikan manfaat untuk pengembangan pengetahuan akademis.
- d. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi informasi yang berguna untuk memfasilitasi dan menjadi acuan bagi penelitian serupa.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan disengaja untuk membangun pengaturan dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk kekuatan spiritual dan religius serta untuk pengendalian diri dan kepercayaan diri. Aspek terpenting dalam hidup kita dan pendorong utama pengembangan karakter pada manusia adalah pendidikan. Setiap kali tujuan pendidikan adalah pengembangan holistik manusia. Sekolah adalah institusi yang dirancang untuk mengajarkan siswa di bawah bimbingan seorang guru. Sekolah adalah sebuah lingkungan dimana orang-orang dengan kepribadian berbeda berkumpul. Sekolah sebagai institusi formal memiliki peran penting dalam penyampaian pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai kegiatan akademik dan non- akademik. Kepercayaan diri adalah keyakinan atau persepsi terhadap kemampuan dan diri sendiri. Individu yang kurang percaya diri cenderung memiliki pandangan diri yang negatif dan meragukan kemampuannya (Pristiwanti. D, et al., 2022: 7915).

a) Peran guru BK

Peran adalah apa yang dilakukan seseorang atau sesuatu dalam keadaan atau sistem tertentu. Hal ini mencakup peran, tugas, atau posisi yang diberikan kepada seseorang atau entitas untuk mencapai tujuan tertentu atau berpartisipasi dalam kegiatan terstruktur. Peran merupakan suatu cara untuk menunjukkan kepada orang-

orang bagaimana bertindak atau bersikap dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsinya. Salah satu tanggung jawab guru bimbingan konseling adalah meningkatkan karakter siswa di sekolah dan itu merupakan hal yang sangat penting.

Masalah percaya diri pada siswa dapat menyebabkan kendala yang signifikan dalam kehidupan sosial, akademik, dan karirnya. Siswa yang merasa tidak aman dalam kehidupan pribadinya atau sulit menyesuaikan diri, penuh dengan keraguan apakah akan memilih suatu tindakan tertentu atau mereka cemas dan lebih suka menyendiri dan menjauhi lingkungannya. Peran guru BK sangat penting dalam membantu perkembangan siswa, terutama dalam peningkatan percaya diri mereka. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik secara individual, kelompok, atau klasikal agar mandiri, berkembang secara optimal, serta mampu menghadapi problematika hidupnya. Oleh karena itu guru BK memiliki tanggung jawab untuk mendukung peserta didik mengembangkan kemandirian dan pertumbuhan jati diri, termasuk percaya diri mereka (Inkirawang. R. R., Et Al, 2020:143-151).

Guru BK dapat meningkatkan percaya diri siswa melalui beberapa program dan kegiatan, seperti konseling individu maupun kelompok, psikoedukasi, training asertif, diskusi kelompok, dan lain sebagainya. Selain itu guru BK juga dapat mengundang narasumber dari luar sekolah seperti psikolog atau praktisi BK untuk memberikan

materi atau pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan percaya diri. Dengan peran guru BK yang semakin optimal, diharapkan dapat membantu mengembangkan pribadi siswa secara holistik, termasuk meningkatkan rasa percaya diri mereka (Ochtaviani. S, 2023: 8-11).

b) Percaya Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan mereka sendiri, optimis, objektivitas, bertanggung jawab, logis dan masuk akal. Menurut Ghufron kepercayaan diri adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara terbaik.

Menurut teori Lauster (Rahmadana. W, et al, 2024:1-6), orang yang percaya diri memiliki beberapa tanda atau karakteristik seperti:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan terhadap diri sendiri dalam menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk menilai dan menangani situasi tersebut.
- 2) Bertindak secara mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu mampu membuat keputusan tentang diri sendiri secara independen atau tanpa campur tangan pihak lain.
- 3) Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, yaitu dapat meyakini tindakan yang akan diambil setelah mengetahui apa yang akan mereka lakukan.

c) *Broken Home*

Broken home didefinisikan sebagai perpecahan dalam keluarga yang mengakibatkan retaknya hubungan satu sama lain diantara anggota keluarga. Banyak

faktor yang dapat menjadi penyebab rendahnya percaya diri yang dialami oleh anak seperti memiliki latar belakang dari keluarga yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, hilangnya peran dari kedua orang tua dan perceraian dari orang tua (Mahnunin. J., Et Al., 2021:29-44).

Dalam bahasa arab, kata “*thalaq*” berarti perceraian, yang berasal dari kata “*ithlaq*”, yang berarti melepaskan atau mengakhiri, dan secara harfiah berarti membebaskan seekor hewan. Secara umum, perceraian adalah ketika hubungan pernikahan antara seorang pria atau wanita (suami-istri) berakhir. Namun dalam syari’at islam, perceraian disebut dengan talak yang berarti pelepasan atau pembebasan. Pertumbuhan mental dan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh perceraian. Anak-anak menghadapi masalah besar ketika orang tua mereka bercerai. Jika suami istri bercerai, maka hal tersebut dapat berdampak kepada masalah yang lain dan semua pihak yang terlibat dalam perceraian, termasuk pasangan, anak-anak, dan keluarga yang terkait akan mengalami pengalaman yang rumit dan emosional (Ningsih, D. A.K, 2020:15).

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan disfungsi perkawinan lebih rentan mengalami gangguan perkembangan kepribadian, termasuk gangguan mental intelektual, mental emosional dan mental psikososial. Akibatnya, memiliki keluarga yang harmonis sangat penting untuk mendidik anak. Ada beberapa kondisi psikologis yang dialami oleh anak, antara lain:

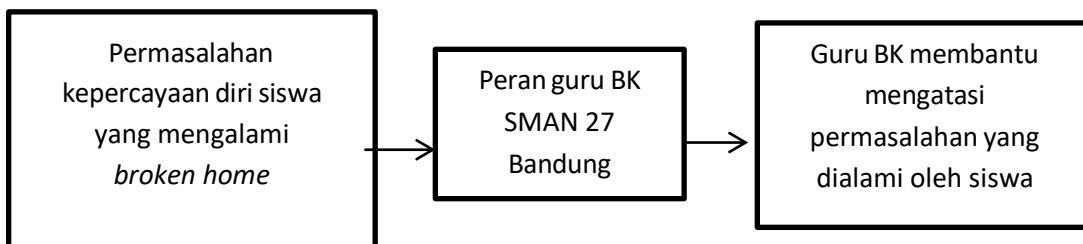
- 1) Kesedihan karena kehilangan anggota keluarganya
- 2) Ketakutan akan ditolak
- 3) Marah
- 4) Sakit hati dan kesepian
- 5) Merasa bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri
- 6) Kecemasan

Adapun dampak positif dari perceraian terhadap anak yaitu:

- 1) Lebih cepat dewasa
- 2) Memiliki rasa tanggung jawab yang baik

2. Kerangka Konseptual

Teori atau konsep yang digunakan sebagai landasan penelitian, diperoleh dari tinjauan literatur, dan dikaitkan dengan garis besar variabel yang diselidiki, merupakan dasar dari kerangka konseptual penelitian ini. Kerangka konseptual mencakup penjelasan topik penelitian. Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan pada gambar dibawah ini:



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

Melalui penerapan kerangka teori ini seseorang yang mengalami permasalahan rendahnya tingkat percaya diri yang diakibatkan oleh perceraian orang tua akan

menyadari bahwa akan adanya perubahan emosional yang terjadi didalam dirinya. Dengan melihat adanya peran guru BK SMAN 27 Bandung permasalahan tersebut akan segera terselesaikan melalui guru BK SMAN 27 Bandung yang dapat membantu siswa yang mengalami *broken home* dan dapat menyelesaikan konflik yang mungkin muncul dalam kehidupan sosialnya.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah area dimana peneliti melaksanakan studi, dengan fokus pada pengamatan fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian untuk memperoleh data yang tepat. Dengan demikian, penulis menentukan lokasi penelitian sebagai tempat pelaksanaan penelitian tersebut karena adanya relevansi antara kajian program studi dengan objek kajian penelitian tentang *broken home* dan tersedianya data yang akan dijadikan objek. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di SMAN 27 Bandung.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Paradigma konstruktivisme penelitian diterapkan dalam penelitian ini. Menurut perspektif ini, kehidupan sosial diciptakan oleh masyarakat daripada eksis secara alami. Konstruktivisme adalah pendekatan paradigmatik untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma konstruktivisme memahami bahwa ilmu pengetahuan atau kebenaran bersifat relatif. Ini berarti bahwa kebenaran tidak bersifat mutlak dan tetap, melainkan dapat berubah tergantung pada bagaimana setiap

individu atau kelompok menginterpretasikannya. Dengan kata lain, pengetahuan atau kebenaran dapat bervariasi dan disesuaikan dengan perspektif atau konteks yang berbeda.

Penulis menggunakan paradigma ini untuk melakukan interpretasi terhadap suatu kejadian yang dialami oleh anak yang mengalami dampak perceraian orang tua karena menjadi kajian dan topic yang menarik untuk diteliti.

b. Pendekatan

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Pendekatan ini dirancang untuk menggali informasi yang tidak hanya memberikan wawasan yang mendalam tetapi juga mencerminkan esensi dan keakuratan dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan kualitatif berfokus pada pengumpulan data yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang subjek penelitian, bukan hanya data yang permukaan atau sekedar angka. Penulis menggunakan pendekatan ini untuk mendapatkan data dan mencari informasi mengenai Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Yang *Broken Home* dikalangan siswa secara mendalam.

3. Metode Penelitian

Studi semacam ini menggabungkan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini menghasilkan dan menganalisis data deskriptif yang secara tepat dan metodis mencirikan isu-isu

yang diteliti. Para peneliti menggunakan metode ini untuk mengkarakterisasi bagaimana guru BK membantu siswa dengan *broken home* merasa lebih percaya diri tentang diri mereka sendiri.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan data kualitatif yang diperoleh dari observasi yang kemudian akan diorganisir dan dianalisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data ini tidak statistik dan berupa kata-kata, bukan angka dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti melalui guru BK dan Siswa Kelas XI di SMAN 27 Bandung yang mengalami *broken home*

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data sekunder ini diambil dari sumber lain seperti buku, skripsi, atau penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi atau data kepada orang

lain atau entitas tertentu. Informan dapat menjadi sumber informasi yang penting dalam berbagai konteks, seperti penelitian. Informan sering memiliki pengetahuan khusus atau akses ke informasi yang mungkin tidak diketahui oleh orang lain, dan mereka bersedia berbagi pengetahuan atau data ini dengan tujuan tertentu. Informan yang akan dijadikan pada penelitian ini yaitu :

- 1) Guru BK kelas XI SMAN 27 Bandung
- 2) Siswa yang mengalami *broken home* kelas XI SMAN 27 Bandung

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, partisipan yang akan dipilih adalah guru BK dan dua murid yang mengalami *broken home* di Kelas XI SMAN 27 Bandung. Pada tahap awal, peneliti akan mencari informasi terkait kepada guru BK Kelas XI SMAN 27 Bandung terkait langkah-langkah atau penanganan yang diberikan kepada siswa tersebut. Selanjutnya peneliti akan meminta rekomendasi kepada guru BK untuk menentukan siswa yang dapat di wawancarai serta menanyakan apakah wawancara siswa dapat dilaksanakan secara langsung diperbolehkan atau tidak.

c. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian merujuk pada entitas tertentu yang dianggap sebagai subjek kajian. Dalam pengertian ini, unit analisis diartikan sebagai elemen yang terkait dengan fokus atau komponen yang diteliti. Peneliti menggunakan unit analisis ini untuk memastikan bahwa validitas dan reliabilitas penelitian tetap terjaga.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menggunakan penglihatan untuk melihat peristiwa saat terjadi dan merekamnya secara langsung, observasi adalah pendekatan penelitian yang metodis dan terarah. Karena observasi nonpartisan merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pihak ketiga yang tidak memihak tanpa terlibat secara aktif. Alasan penggunaan teknik ini adalah karena peneliti hanya bertugas mencatat, mengamati, menganalisis dan membuat kesimpulan mengenai Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa yang Mengalami *Broken Home*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi seseorang. Proses wawancara ini bisa dilakukan secara langsung dan individual, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih akurat dan spesifik dari responden. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, memungkinkan wawancara menjadi alat yang efektif untuk mengeksplorasi situasi atau keadaan individu secara lebih rinci. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti sebelumnya memang sudah menyiapkan pertanyaan, akan tetapi pertanyaan lain akan muncul dengan sendirinya selama wawancara berlangsung atau akan muncul pertanyaan secara alami.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang melibatkan proses pengumpulan serta analisis terhadap berbagai jenis dokumen, baik itu dokumen tertulis, gambar, maupun yang berbentuk elektronik.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pengumpulan data adalah proses metodelis yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Penggunaan strategi pengumpulan data merupakan langkah awal yang paling penting dalam studi. Ini sangat penting karena mengumpulkan data yang valid dan relevan adalah tujuan utama dari setiap proyek penelitian. Saat melakukan penelitian kualitatif, pendataan primer dilakukan di luar., artinya peneliti berusaha memahami fenomena dalam konteks aslinya tanpa melakukan intervensi yang signifikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mengumpulkan informasi secara langsung dari sumbernya, sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan mencerminkan realitas yang sedang diteliti dan metode pengumpulan data utama tergantung pada observasi, wawancara dan dokumentasi.

Agar pengumpulan data dan informasi dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif, penelitian ini menggunakan metode berikut untuk mengatur pengumpulan data:

a. Observasi

Salah satu cara untuk mengumpulkan data adalah dengan observasi, yang melibatkan pengamatan terhadap objek atau kejadian yang diteliti, termasuk benda

mati atau fenomena alam. Teknik observasi ini menggunakan pengamatan langsung yaitu mengunjungi subjek penelitian dan melihat bagaimana mereka bertindak dalam lingkungan alami. Observasi langsung digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan isu dan tujuan penelitian. Pengamatan penelitian dilakukan saat mahasiswa melakukan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Para peneliti dapat menentukan subjek penelitian mereka dengan manfaat besar dari hasil pengamatan ini.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah teknik tanya jawab sepihak yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden. Disebut sebagai wawancara sepihak karena responden tidak diberikan kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Hanya subjek evaluasi yang dapat mengajukan pertanyaan. Wawancara digunakan untuk menilai proses belajar siswa dan hasil mereka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mendokumentasikan laporan yang sudah tersedia atau untuk mengumpulkan data melalui melihat. Pendekatan ini digambarkan sebagai teknik pengumpulan data yang memanfaatkan bahan tertulis, termasuk catatan, buku pegangan siswa, dan terbitan berkala. Dokumen terdiri dari catatan peristiwa masalah dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental individu. Dalam penelitian ini, observasi, hasil dan foto wawancara digunakan sebagai dokumen.

8. Teknik Analisis Data

Proses bekerja dengan data, mengaturnya, mengklasifikasikannya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan mengidentifikasi pola-pola kunci, menentukan apa yang dapat dipelajari, dan menentukan apa yang dapat dibagikan dengan orang lain dikenal sebagai analisis data kualitatif. Tujuan analisis data adalah untuk fokus dan meminimalkan penemuan pada data yang terstruktur dengan baik. Setelah instrument yang dipilih digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel, analisis data dilakukan. Analisis data dimaksudkan untuk menemukan solusi untuk masalah penelitian atau menguji hipotesa yang dilakukan.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, sehingga analisis data dilakukan dengan metode kualitatif. Proses ini mencakup tahapan yang melibatkan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh dengan fokus pada pemahaman proses serta pemberian makna terhadap informasi yang dikumpulkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan data secara menyeluruh, guna mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan data penelitian. Analisis dilakukan selama pengumpulan data maupun setelahnya. Proses analisis menggunakan pola interaktif yang diciptakan oleh Milles dan Hiberman, yaitu:

- a. Reduksi Data

Proses pemilihan yang dikenal sebagai reduksi data berfokus pada menyederhanakan pengambilan dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan tertulis lapangan. Seleksi ketat, ringkasan atau uraian singkat, dan penggolongan data ke dalam pola yang lebih besar adalah beberapa cara data kualitatif dapat disederhanakan dan diubah.

b. Penyajian Data

Penurunan sistematis informasi untuk mencapai hasil penelitian dan pengambilan tindakan adalah proses yang dikenal sebagai penyajian data. Data yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari hasil tes pekerjaan siswa, kalimat dan kata-kata yang terkait dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas XI SMAN 27 Bandung. Sajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis, memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, tahap penyampaian data meliputi:

- 1) Menampilkan hasil pekerjaan siswa dalam bentuk gambar
- 2) Menampilkan hasil wawancara

Dari hasil penyajian data yang dilakukan analisis kemudian disimpulkan berupa data yang dihasilkan sehingga kita dapat menjawab masalah penelitian ini.

c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis secara terus menerus dilakukan secara langsung. Untuk menghasilkan kesimpulan, tentu saja hasil evaluasi data dari observasi dan wawancara.

Pada tahap ini, data yang telah disajikan kemudian diverifikasi yang didasarkan pada data yang ada mengenai tingkat kepercayaan diri siswa yang mengalami dampak perceraian orang tua di kelas XI SMAN 27 Bandung sehingga dapat diperoleh simpulan dari penelitian ini.

